

**UPACARA JIEB-BOK DAN MOI-SONG
(INKULTURASI TRADISI TIONGHOA KHONGHUCU DALAM BIDSTON
TUTUP PETI DAN MALAM TERAKHIR DI GEREJA KRISTEN INDONESIA
WONOSOBO)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

EDWARD RAYMOND SETIAWAN

NIM : 01.07.2120

**FAKULTAS TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

**UPACARA JIEB-BOK DAN MOI-SONG
(INKULTURASI TRADISI TIONGHOA KHONGHUCU DALAM BIDSTON
TUTUP PETI DAN MALAM TERAKHIR DI GEREJA KRISTEN INDONESIA
WONOSOBO)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

EDWARD RAYMOND SETIAWAN

NIM : 01.07.2120

**FAKULTAS TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

UPACARA JIEB-BOK DAN MOI-SONG

**(INKULTURASI TRADISI TIONGHOA KHONGHUCU DALAM BIDSTON
TUTUP PETI DAN MALAM TERAKHIR DI GEREJA KRISTEN INDONESIA
WONOSOBO)**

Disusun oleh:

EDWARD RAYMOND SETIAWAN

NIM: 01.07.2120

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologia UKDW pada tanggal
7 bulan Januari Tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing



Dr. Kees De Jong

Kepala Program Studi S-1



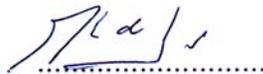
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum

Dosen Penguji,

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

3. Dr. Kees De Jong.



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edward Raymond Setiawan

NIM : 01.07.2120

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song

(Inkulturasi tradisi Tionghoa Khonghucu dalam bidston tutup peti dan malam terakhir di Gereja Kristen Indonesia Wonosobo)

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,



Edward Raymond Setiawan

KATA PENGANTAR

“Ku berjalan serta Yesus, maka hatiku tenang”



Penggalan kata dari sebuah lagu yang terdapat di dalam Nyanyian Kidung Baru 49 ini, memiliki makna yang begitu dalam. Dari penggalan kata ini, ingin memperlihatkan penyerahan diri penuh seseorang kepada Tuhan. Namun di dalam penyerahan dirinya, ia juga tetap berusaha dengan sekuat tenaganya untuk terus berjalan. Walaupun mungkin di dalam perjalanannya itu tidak mudah, terkadang merasa lelah, terkadang banyak rintangan yang menghalangi, terkadang merasakan ketakutan, terkadang merasa tidak sanggup lagi untuk meneruskan perjalanan, terkadang merasa ingin berhenti, namun Tuhan tetap menyertainya sehingga ia dapat merasakan ketenangan dan dapat menyelesaikan perjalanannya. Begitu juga yang dirasakan oleh penulis, selama penulis menjalani hidup sampai saat ini, dan terutama saat penulis menjalani masa penulisan tugas akhir (skripsi) ini. Selama ± 6 bulan penulis menjalani penulisan tugas akhir ini, banyak hal yang penulis rasakan. Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis merasakan suka dan duka yang kadangkala bercampur menjadi satu. Dalam perjalanannya, penulis sempat merasakan percakapan di dalam hati, apakah akan selesai dalam satu semester, atau dilanjutkan satu semester lagi. Ketika ingin menyelesaikannya dalam satu semester, terlihat banyak sekali rintangan yang ada di depan mata. Namun semua berjalan begitu indah, ketika penulis mencoba untuk tetap berjalan dan berserah penuh kepada Tuhan Yesus. Penulis merasakan pertolongan Tuhan dan penyertaan Tuhan melalui berbagai pihak, antara lain:

- **Tuhan Yesus**, yang tetap setia untuk berjalan bersama dengan penulis, dan tetap memberikan Cinta Kasih-Nya disepanjang kehidupan penulis sampai saat ini.

- **Papi, Mami, Cici, Ilona, Ririn, serta keluarga besar**, yang terus-menerus mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis selama penulis menjalani penulisan tugas akhir ini. Melalui perjuangan dan cinta merekalah yang membuat penulis bisa untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
- **Gereja Kristen Indonesia (GKI)**, yang telah memberikan rekomendasi dan mempercayaka kepada penulis untuk dapat belajar Teologi, serta diberikan kesempatan untuk melayani di GKI.
- **GKI Serpong**, terutama bagi para pendeta, penatua, jemaat, serta aktifis yang telah memberikan dukungan kepada penulis sebelum dan ketika belajar Teologi. Banyak dukungan yang diterima oleh penulis, baik dukungan moril maupun dukungan materil.
- **GKI Wonosobo**, terutama pendeta, penatua, dan jemaat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar melayani dan memberikan banyak informasi terhadap tulisan tugas akhir ini.
- **GKI Prambanan, GKI Gondomanan, dan GKI Wongsodirjan**, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melayani di Sekolah Minggu, Remaja, dan bidang pelayanan lainnya.
- Segenap dosen dan karyawan **Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)** khususnya fakultas Teologia UKDW, yang telah memfasilitasi penulis untuk belajar Teologi di UKDW.
- **Dr. Kees De Jong**, yang bersedia untuk membimbing penulis selama 6 bulan dalam menyelesaikan tugas akhir.
- **Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th**, yang telah menguji tugas akhir penulis. Masukan dan kritikan beliau membuat penulis lebih mendalami tugas akhir ini.
- **Pak Adjie**, yang memberikan banyak informasi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan Tionghoa Khonghucu.

- **KKS**, yang memberikan semangat dan fasilitas pelayanan selama penulis belajar Teologia di UKDW.
- Para penghuni dan simpatisan kost 214 atas, yakni **Boy, Randhy, Martin, Iswanto**, dan teman seperjuangan menulis tugas akhir **Netto, Bagus, Giat**, yang menghibur dan memberikan penyegaran (makan bersama, bernyanyi bersama, Dota bersama, bercanda-tawa bersama) dikala penulis merasakan kejenuhan dalam penulisan tugas akhir ini.
- Saudar-saudari mahasiswa **Teologia UKDW (terutama angkatan 2007)**, yang pernah tinggal bersama di asrama tercinta dan belajar bersama dengan penulis.
- Saudara-saudari **Persekutuan Mahasiswa Teologi (PMT) GKI** dan **Persekutuan Mahasiswa GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah (PERMATA)**, yang banyak melayani bersama dengan penulis dalam acara tour Natal dan tour Paskah di GKI.
- Saudara-saudari **Duta Voice**, yang memberikan semangat, penyegaran saat latihan paduan suara, dan “liburan” yang cukup indah di Ambon.

Karena keterbatasan kesempatan, penulis memohon maaf apabila ada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Namun karena dukungan doa dan semangat merekalah penulis bisa banyak mendapatkan pelajaran yang berharga dan menyelesaikan tugas akhir ini. Kiranya damai sejahtera dan cinta kasih Yesus Kristus tetap menemani kita dalam perjalanan kehidupan kita.

-Tangan Tuhan yang pegang-

Kost 214, pertengahan Januari 2013

Edward Raymond Setiawan

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Abstrak	xi
Bab I: Pendahuluan	1
1.1.Latar Belakang Permasalahan	1
1.2.Rumusan Permasalahan	6
1.3.Tujuan Penulisan	6
1.4.Judul	7
1.5.Alasan Pemilihan Judul	7
1.6.Metode Penulisan	8
1.7.Sistematika Penulisan	9
Bab II: Tradisi Masyarakat Tionghoa Khonghucu di Indonesia	
dalam Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song	12
2.1. Tradisi Di Sekitar Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa Khonghucu	

Yang Ada Di Indonesia	13
2.2. Pengertian Upacara Jieb-Bok	17
2.2.1. Berbagai Ritus Serta Arti Yang Ada Di Dalamnya	17
2.3. Pengertian Upacara Moi-Song	20
2.3.1. Berbagai Ritus Serta Arti Yang Ada Di Dalamnya	21
2.4. Hubungan Antara Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song	24

Bab III: Pelaksanaan Bidston Tutup Peti (Jieb-Bok) Dan

Bidston Malam Terakhir (Moi-Song) Oleh

Anggota Jemaat Tionghoa Yang Ada Di

Gereja Kristen Indonesia Wonosobo 25

3.1. Liturgi Upacara Kematian Yang Ada Di Dalam Tata Liturgi, Tata Gereja, Dan Tata Laksana GKI	28
3.2. Berbagai Ritus Yang Biasa Dilakukan Di Dalam Upacara Kematian Bidston Tutup Peti (Jieb-Bok) Dan Bidston Malam Terakhir (Moi-Song) Oleh Anggota Jemaat Tionghoa GKI Wonosobo	33
3.2.1. Ritus-Ritus Yang Biasa Dilakukan Di Dalam Bidston Tutup Peti (Jieb-Bok) Anggota Jemaat Tionghoa GKI Wonosobo	33
3.2.2. Ritus-Ritus Yang Biasa Dilakukan Di Dalam Bidston Malam Terakhir (Moi-Song) Anggota Jemaat Tionghoa GKI Wonosobo	35
3.3. Analisis Anggota Jemaat Tionghoa GKI Wonosobo Mengenai Berbagai	

	Ritus Yang Dilakukan Di Sekitar Upacara Kematian Bidston Tutup Peti (Jeib-Bok) Dan Bidston Malam Terakhir (Moi-Song).....	36
3.3.1.	Analisis Anggota Jemaat Tionghoa GKI Wonosobo Mengenai Ritus- Ritus Yang Ada Di Sekitar Bidston Tutup Peti	37
3.3.2.	Analisis Anggota Jemaat Tionghoa GKI Wonosobo Mengenai Ritus- Ritus Yang Ada Di Sekitar Bidston Malam Terakhir	39
Bab IV: Tinjauan Teologis Terhadap Upacara Bidston Tutup Peti (Jieb-Bok) Dan Bidston Malam Terakhir (Moi-Song) Dalam Pelaksanaannya Di GKI Wonosobo		
4.1.	Pertemuan Kebudayaan Tionghoa Khonghucu Dan Agama Kristen (Anggota Jemaat Tionghoa GKI Wonosobo) Dalam Upacara Bidston Tutup Peti (Jieb-Bok) Dan Bidston Malam Terakhir (Moi-Song)	43
4.1.1.	Persamaan Dan Perbedaan Ritus-Ritus Dalam Upacara Jieb-Bok Dan Bidston Tutup Peti	43
4.1.2.	Persamaan Dan Perbedaan Ritus-Ritus Dalam Upacara Moi-Song Dan Bidston Malam Terakhir	48
4.2.	Teori Dialog Antar Agama	52
4.3.	Teori Dialog Agama Dan Kebudayaan	58

Bab V: Penutup	62
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	65
Kepustakaan	67
Lampiran 1	69
Lampiran 2	74
Lampiran 3	77

© UKDW

ABSTRAK

Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song (Inkulturasasi tradisi Tionghoa Khonghucu dalam bidston tutup peti dan malam terakhir di Gereja Kristen Indonesia Wonosobo)

Oleh: Edward Raymond Setiawan (01.07.2120)

Kematian adalah salah satu fase dari kehidupan. Banyak dari manusia yang mencoba untuk mengartikan berbagaimacam hal mengenai kematian. Tidak sedikit juga dari ajaran agama dan kebudayaan yang mempercayai ada sesuatu di balik kematian. Berangkat dari hal inilah, beberapa agama dan kebudayaan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Salah satu upacara kematian yang diangkat dalam skripsi ini adalah upacara Jieb-Bok (bidston tutup peti) dan upacara Moi-Song (bidston malam terakhir).

Bidston tutup peti dan bidston malam terakhir adalah salah satu upacara yang ada di sekitar kematian anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo. Hal yang menarik dalam kedua bidston ini, beberapa ritus yang ada di dalam upacara tersebut memiliki persamaan (bentuk) dan perbedaan (pemaknaan) dengan upacara Jieb-Bok dan Moi-Song yang ada di dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu. Oleh karena itu, untuk dapat melihat dan memahami kedua upacara ini kita mempelajari ritus-ritus serta makna yang ada di dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir, dan yang ada dalam upacara Jieb-Bok dan Moi-Song. Kita melihatnya, dengan menggunakan teori dialog antar agama serta teori dialog agama dan kebudayaan.

Kata kunci: Tionghoa, Khonghucu, Upacara, Jieb-Bok, Moi-Song, Tradisi, Inkulturasasi, Tutup Peti, Malam Terakhir, Gereja Kristen Indonesia, Kristen.

Lain-lain:

xi + 80 hal; 2013

20 (1985-2010)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

ABSTRAK

Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song (Inkulturasasi tradisi Tionghoa Khonghucu dalam bidston tutup peti dan malam terakhir di Gereja Kristen Indonesia Wonosobo)

Oleh: Edward Raymond Setiawan (01.07.2120)

Kematian adalah salah satu fase dari kehidupan. Banyak dari manusia yang mencoba untuk mengartikan berbagaimacam hal mengenai kematian. Tidak sedikit juga dari ajaran agama dan kebudayaan yang mempercayai ada sesuatu di balik kematian. Berangkat dari hal inilah, beberapa agama dan kebudayaan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Salah satu upacara kematian yang diangkat dalam skripsi ini adalah upacara Jieb-Bok (bidston tutup peti) dan upacara Moi-Song (bidston malam terakhir).

Bidston tutup peti dan bidston malam terakhir adalah salah satu upacara yang ada di sekitar kematian anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo. Hal yang menarik dalam kedua bidston ini, beberapa ritus yang ada di dalam upacara tersebut memiliki persamaan (bentuk) dan perbedaan (pemaknaan) dengan upacara Jieb-Bok dan Moi-Song yang ada di dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu. Oleh karena itu, untuk dapat melihat dan memahami kedua upacara ini kita mempelajari ritus-ritus serta makna yang ada di dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir, dan yang ada dalam upacara Jieb-Bok dan Moi-Song. Kita melihatnya, dengan menggunakan teori dialog antar agama serta teori dialog agama dan kebudayaan.

Kata kunci: Tionghoa, Khonghucu, Upacara, Jieb-Bok, Moi-Song, Tradisi, Inkulturasasi, Tutup Peti, Malam Terakhir, Gereja Kristen Indonesia, Kristen.

Lain-lain:

xi + 80 hal; 2013

20 (1985-2010)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang permasalahan

- 1) Gambaran umum tentang orang Tionghoa yang ada di Indonesia.

Orang-orang Tionghoa asli sudah datang ke pulau Jawa jauh sebelum kedatangan orang Barat. Memang betul bahwa sejak orang Belanda dengan Kompeninya (VOC) bercokol di Batavia (1619), orang Tionghoa asli ini lebih banyak datang ke pulau Jawa, mungkin karena perdagangannya lebih ramai. Akan tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah kapan dan bagaimana sebenarnya masyarakat Tionghoa campuran (Tionghoa asli – orang Indonesia) terbentuk dengan pola seperti kita mengenalnya sekarang ini? Apabila dilihat dari sejarahnya, proses itu terjadi setelah tahun 1740. Pada tahun tersebut terjadi kerusuhan pertama di kota Batavia dan sekitarnya terhadap orang-orang Tionghoa asli dan Tionghoa campuran yang dilakukan oleh orang-orang Belanda (Eropa) terhadap penduduk Batavia. Bahkan ada sejarah yang mengatakan bahwa ada pembunuhan massal (*massacre*) terhadap orang Tionghoa asli dan orang Tionghoa campuran di Batavia dan sekitarnya (Tangerang) yang memakan jumlah korban sekitar 10.000 jiwa. Kerusuhan ini juga merupakan kerusuhan kota yang pertama yang dapat kita ketahui di Indonesia. Dari kerusuhan ini, seolah-olah menjadi pembuka bagi kerusuhan-kerusuhan yang lainnya, antara “Wolanda-Tionghoa” di banyak kota pantai utara (pesisiran).¹

Pembentukan masyarakat Tionghoa campuran dalam hubungannya dengan kehidupan spiritual mereka. Kerusuhan yang bersifat rasial ini biasanya cepat meledak, tetapi juga akan cepat reda. Kendati sejak dahulu, sebelum orang Barat datang, orang Tionghoa asli sendiri seperti juga para pedagang asing lainnya, cenderung untuk mengelompok dalam kampung masing-masing di bawah kepala sendiri. Dari hal ini, ada beberapa ciri khas orang Tionghoa campuran, yang membedakannya dari Tionghoa asli antara lain, yaitu (1) mereka tua di Jawa, (2) pembatasan mobilitas fisik dan ketidakstabilan pemukiman bagi

¹ Lasiyo, Haksu Tjhi Tjai Ing, dkk, *Pergulatan Mencari Jati Diri*. (Yogyakarta : INTERFIDEI, 1995), p. 142.

sebagian orang Tionghoa yang hidup di pedalaman Jawa, dan (3) orang Jawa-Tionghoa datang ke pulau Jawa sebagai individu atau dalam kelompok-kelompok kecil.²

Masyarakat Tionghoa campuran yang datang sebagai pribadi, dapat dengan mudah dan memang harus berakulturasi dengan penduduk setempat. Banyak dari mereka yang menikah dengan perempuan-perempuan setempat, karena sebelum dibuatnya kapal uap (1870), hampir tidak ada perempuan Tionghoa asli yang bermigrasi. Orang Tionghoa campuran hingga dua generasi mengadaptasi diri dengan keadaan setempat dan menjadi penduduk setempat. Banyak dari mereka yang kehilangan bahasa dan tulisan Cina, mereka berbahasa Melayu dan bahasa setempat, mereka makan makanan setempat karena dimasak oleh perempuan setempat, dll.³ Namun walaupun begitu, mereka masih memiliki darah Tionghoa dan sedikit banyak masih diajarkan mengenai kebudayaan Tionghoa oleh orangtua mereka. Walaupun mungkin budaya Tionghoa yang ada di dalam diri mereka saat ini sudah tercampur dengan beberapa kebudayaan lain (Jawa, Sunda, Batak, dll).

2) Konsep kematian yang ada di agama Kristen, kebudayaan Tionghoa, dan agama Khonghucu.

Setiap manusia pasti akan mengalami kematian, entah itu bagaimanapun caranya. Namun tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama mengenai kematian itu sendiri. Banyak orang yang memahami kematian dalam berbagai macam pengertian. Sehingga respon orang terhadap kematianpun tidak semuanya sama. Semuanya itu biasanya dipengaruhi oleh ajaran yang mereka dapatkan, baik itu dari agama, kebudayaan, pengalaman dll. Dari fenomena yang ada ini, penulis melihat secara lebih tentang ritus-ritus di sekitar kematian yang ada di dalam agama Kristen dan juga kebudayaan Tionghoa yang ada di Indonesia (terkhusus kebudayaan Tionghoa yang ada di pulau Jawa) saat ini. Hal ini disebabkan, karena penulis melihat adanya ritus-ritus yang unik di sekitar kematian yang ada di dalam agama Kristen dan juga kebudayaan Tionghoa tersebut.

² *Ibid*, p. 143.

³ *Ibid*, p. 144.

Selain itu penulis juga melihat adanya persamaan dan perbedaan mengenai ritus-ritus dan pemaknaannya yang masih dilakukan di sekitar upacara kematian yang ada di dalam agama Kristen dan juga kebudayaan Tionghoa yang ada di Indonesia. Persamaan dan perbedaan ini dapat dilihat, karena cukup banyak orang Tionghoa campuran yang ada di Indonesia (terutama pulau Jawa) yang memeluk agama Kristen. Sehingga dengan adanya percampuran ini, kita dapat melihat persamaan dan perbedaan yang ada di antara keduanya.

Dari fenomena yang ada mengenai ritus-ritus di sekitar kematian tersebut, penulis melihat dan memaparkan beberapa hal mengenai ritus-ritus di sekitar kematian yang ada dan masih sering dilakukan oleh jemaat Kristen Tionghoa campuran yang ada di Indonesia dan masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Apabila hanya menggunakan kata masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia maka akan terlihat pembahasan sangat luas, karena masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia sangat beranekaragam. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk lebih memfokuskan bahasan kepada masyarakat Tionghoa campuran yang ada di Indonesia, yang menganut ajaran Khonghucu (Tionghoa Khonghucu). Pertama-tama penulis menjabarkan ritus-ritus yang ada di sekitar kematian dalam agama Kristen dan juga kebudayaan Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia. Karena dengan mengetahui ritus-ritus di sekitar kematian tersebut, kita dapat melihat makna yang ada dalam ritus-ritus di sekitar kematian orang Kristen Tionghoa campuran dan juga orang Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia.

3) Upacara di sekitar kematian bagi keluarga-keluarga Kristen Tionghoa campuran di dalam Gereja Kristen Indonesia.

Bagi setiap manusia, kematian merupakan salah satu rangkaian dari siklus kehidupan yang harus dilalui dan dialami. Kematian seseorang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal baik itu sakit-penyakit, kecelakaan, dll. Bagi kebanyakan orang, kematian adalah bukan suatu akhir dari kehidupan manusia. Banyak dari kepercayaan dan agama yang mengajarkan bahwa akan ada kehidupan setelah kematian (kehidupan baka atau abadi). Hal ini membuat kematian sebagai sesuatu hal yang harus memiliki ritual khusus, karena

jenazah telah dianggap pergi ke Negeri Leluhur atau telah masuk ke dalam Misteri Segala Misteri.⁴

Banyak ritus-ritus yang ada di sekitar kematian seseorang. Setelah jenazah dimakamkan biasanya di beberapa kebudayaan masih akan dilakukan beberapa ritus yang bertujuan untuk mengenang maupun menghormati jasa yang telah dilakukan oleh almarhum selama hidupnya. Ritus kematian seseorang berbeda dari masa dan bangsa. Setiap kebudayaan memiliki caranya sendiri-sendiri untuk melakukan ritus/tradisi menghormati maupun mengenang orang yang telah meninggal.

Di dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia, kematian merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dan mendukung bagi keluarga yang ditinggalkan. Menjadi penting karena kematian juga memiliki hubungannya dengan sikap bakti terhadap orang yang lebih tua “*Hao*” (terutama orang tua) dan rasa cinta kepada orang yang lebih muda. Baik di dalam agama Kristen dan juga kebudayaan Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia, sama-sama memiliki upacara khusus tersendiri di sekitar kematian. Bagi orang Kristen, kematian juga merupakan sesuatu hal yang penting. Karena kematian dianggap sebagai awal mula kehidupan yang baru bersama dengan Tuhan.

Gereja Kristen Indonesia merupakan salah satu gereja yang memiliki asal-usul terbentuknya dari gereja Tionghoa yang ada di Indonesia. Sampai saat ini pun masih ada beberapa dari GKI yang sebagian besar jemaatnya masih beretnis Tionghoa (Tionghoa campuran). Dengan keadaan yang seperti ini, tidak dapat dihindari penggunaan kebudayaan Tionghoa di dalam agama Kristen. Adanya percampuran antara agama Kristen dan budaya Tionghoa, sering kali terjadi dan tidak hanya ditanggapi dengan respon yang positif, namun juga tidak jarang ditanggapi dengan respon yang negatif. Tidak sedikit juga dari GKI yang akhirnya menutup diri terhadap kebudayaan Tionghoa (baik itu kebudayaan Tionghoa Tridharma, Tao, dan Khonghucu). Selain itu dari anggota jemaat Tionghoa yang ada di GKI sendiri, anggota jemaat Tionghoa juga sering kali hanya menggunakan istilah-istilah serta ritus-ritus yang ada dan biasanya digunakan di dalam kebudayaan Tionghoa

⁴ G. van Schie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*, (Jakarta:Fidei Press, 2008), p.261.

Khonghucu yang ada di Indonesia, namun pemaknaannya hanya dimasukkan dengan ajaran Kristen.

- 4) Sikap Gereja Kristen Indonesia Wonosobo terhadap upacara di sekitar kematian (Jieb-Bok dan Moi-Song) bagi keluarga-keluarga Kristen Tionghoa.

Dari beberapa upacara di sekitar kematian yang ada di agama Kristen dan kebudayaan Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia, penulis memilih dua upacara yang masih sering dilakukan, yaitu upacara Jieb-Bok (masuk peti) dan upacara Moi-Song (malam sebelum penguburan atau pengkremasian). Bagi penulis kedua upacara ini masih sering kali dilakukan di sekitar kematian. Kedua istilah ini ternyata juga masih sering digunakan oleh anggota jemaat Tioanghoa yang ada di GKI Wonosobo (bidston tutup peti dan bidston malam terakhir), sedangkan di dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu, kedua upacara ini memang diadakan secara khusus dengan berbagaimacam ritual-ritual yang ada di dalamnya.

Penulis melihat fenomena yang ada ini dalam lingkup anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu (1) Penulis sempat melakukan praktek pelayanan kejemaatan (stage) selama enam bulan di GKI Wonosobo, dan (2) Penulis melihat adanya kesamaan yang cukup banyak di dalam ritual-ritual yang diadakan oleh anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo, dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Khonghucu yang ada di Indonesia (terkhusus yang ada di Solo). Selama penulis melakukan praktek pelayanan di sana, penulis melihat bahwa mayoritas anggota jemaat yang ada di GKI Wonosobo beretnis Tionghoa, dan kebanyakan dari mereka masih kental akan kebudayaan Tionghoa yang mereka miliki. Kekentalan budaya yang mereka miliki juga dapat terlihat dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir dalam upacara kematian yang seringkali dihubung-hubungkan dengan upacara Jieb-Bok dan upacara Moi-Song yang ada dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu di Indonesia. Oleh karena beberapa hal tersebut, maka penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai anggota jemaat Tionghoa yang ada di GKI Wonosobo.

Di dalam anggota jemaat GKI Wonosobo yang mayoritas beretnis Tionghoa, kedua upacara ini masih sering dilakukan dengan diadakannya biston (bidston tutup peti dan

bidston malam terakhir). Namun tidak jarang juga bidston yang ada di dalam kedua upacara ini tidak dibedakan sama sekali, hanya isi kotbahnya saja yang berbeda. Sedangkan di dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu di Indonesia sendiri, seharusnya ada perbedaan antara upacara Jieb-Bok dengan upacara Moi-Song. Dari fenomena yang seperti ini, penulis melihat apakah fenomena ini memang terjadi di Gereja Kristen Indonesia (terkhusus GKI Wonosobo). Hal inilah yang menjadi latar belakang rumusan permasalahan.

1.2 Rumusan permasalahan

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka ada beberapa pertanyaan yang diangkat oleh penulis di dalam skripsi ini. Beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan di dalam skripsi ini, yaitu:

- Upacara di sekitar kematian orang Kristen Tionghoa di Indonesia, “Jieb Bok” (Masuk-Peti) dan “Moi-Song” (Malam sebelum Penguburan atau Pengkremasian). Apa makna sesungguhnya dari upacara di sekitar kematian tersebut di dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia, dan apa saja yang biasanya dilakukan (ritus-ritus yang ada) ketika upacara tersebut dilangsungkan?
- Apakah bidston tutup peti dan bidston malam terakhir yang dilakukan oleh anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo, merupakan hasil percampuran dengan upacara Jieb-Bok dan Moi-Song yang ada di dalam masyarakat Tionghoa Khonghucu di Indonesia?
- Jika benar terjadi percampuran, bagaimana sikap Gereja Kristen Indonesia Wonosobo melihat fenomena yang terjadi?

1.3 Tujuan penulisan

Tema yang penulis angkat di dalam skripsi ini cukup relevan bagi gereja yang masih memiliki banyak anggota jemaat yang beretnis Tionghoa. Apalagi fenomena yang ada ini (Jieb-Bok dan Moi-Song) masih sering kali ditemukan di dalam Gereja Kristen Indonesia yang berlatar belakang gereja Tionghoa. Penulis mengangkat tema ini, karena sering kali

penulis melihat bahwa banyak anggota jemaat dan juga gereja yang berlatar belakang etnis Tionghoa (terutama GKI), hanya sekedar menggunakan istilah dan juga beberapa ritus yang ada di dalam upacara Jieb-Bok dan Moi-Song saja, tanpa mengetahui makna yang sesungguhnya dari istilah serta ritus-ritus yang ada dalam upacara di sekitar kematian tersebut. Sehingga yang sering kali terjadi adalah isi dari kedua upacara (bidston) ini tidak ada bedanya. Dengan mengetahui makna yang sesungguhnya dan juga ritus apa saja yang biasanya dilakukan selama upacara Jieb-Bok dan Moi-Song, maka anggota jemaat dan juga gereja yang berlatar belakang etnis Tionghoa diharapkan dapat melakukan kedua upacara (bidston) di sekitar kematian ini dengan pemaknaan teologi yang baru (dialog antar agama Kristen dengan agama Khonghucu, dan dialog antar agama Kristen dengan kebudayaan Tionghoa).

1.4 Judul

Dengan melihat latar belakang, rumusan permasalahan, dan tujuan penulisan Skripsi, maka penulis hendak menuliskan Skripsi dengan judul:

“Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song”

(Inkulturasi Tradisi Tionghoa Khonghucu dalam Bidston Tutup Peti dan Malam Terakhir di Gereja Kristen Indonesia Wonosobo)

1.5 Alasan pemilihan judul

Alasan pemilihan judul skripsi ini adalah:

- Inkulturasi: Merupakan proses dialog antara tradisi gereja dengan tradisi agama dan kebudayaan lain. Kata inkulturasi memiliki arti usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada, transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli diintegrasikan ke dalam Kristiani. Dalam Katolik, inkulturasi sama dengan kontekstualisasi. Sehingga inkulturasi juga berarti dialog transformatif yang saling mempengaruhi (baik itu agama yang dipengaruhi oleh kebudayaan, dan juga agama yang mempengaruhi kebudayaan).

- Upacara Jieb-Bok (bidston tutup peti) dan Moi-Song (bidston malam terakhir): Merupakan topik yang diteliti oleh penulis.
- Agama Kristen dan kebudayaan Tionghoa Khonghucu di Indonesia: Merupakan subjek yang penulis teliti.
- Gereja Kristen Indonesia Wonosobo dan Lithang Solo (tempat ibadah masyarakat Tioanghoa Khonghucu): Merupakan tempat yang dianalisa oleh penulis.
- Analisa: Merupakan langkah yang dilakukan penulis untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang ada dari upacara Jieb-Bok dan Moi-Song dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu di Indonesia dengan bidston tutup peti dan malam terakhir dalam anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo.
- Relevansi: Merupakan pemberian makna baru bagi ritus-ritus yang ada di sekitar upacara bidston tutup peti dan malam terakhir dalam kaitannya dengan ritus-ritus yang ada di sekitar upacara Jieb-Bok dan Moi-Song bagi anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo saat ini.

1.6 Metode penulisan

Di dalam menulis skripsi ini, metode yang digunakan dalam penulisan adalah berupa pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden, partisipasi, dan melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang dianggap sering terlibat dan pernah melakukan upacara Jieb-Bok dan Moi-Song, seperti beberapa pendeta GKI, beberapa majelis GKI, beberapa jemaat GKI yang beretnis Tionghoa, dan pendeta Konghucu (Lithang Solo). Dalam melakukan wawancara, penulis tidak menyebarkan kuesioner (wawancara kualitatif) kepada seluruh anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo. Hal ini dikarenakan, tidak semua anggota jemaat Tionghoa awam GKI Wonosobo dapat mengetahui dengan pasti arti dari ritus-ritus tersebut. Kebanyakan dari mereka hanya mengikuti saja kebudayaan dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu penulis mencari tahu arti dari ritus-ritus tersebut dengan melakukan wawancara/percakapan bersama kepada beberapa anggota jemaat Tionghoa GKI

Wonosobo saja. Penulis memilih untuk mencari tahu informasi dengan cara wawancara/percakapan bersama, agar anggota jemaat dapat memberikan informasi dengan lebih terbuka. Penulis melakukan wawancara dengan enam orang anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo, dan satu orang pendeta GKI Wonosobo. Enam orang anggota jemaat yang diajak untuk melakukan wawancara, terdiri dari dua orang anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo yang merupakan anggota jemaat awam, dua orang anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo yang sedang mengalami kedukaan, dan dua orang anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo yang sudah agak sepuh. Lima orang anggota jemaat dari tujuh anggota jemaat yang diajak wawancara, memberikan cukup banyak informasi mengenai ritus-ritus yang ada di sekitar bidston malam terakhir. Kelima anggota orang jemaat ini (Pdt. LA, MS, KH, ATj, dan ATw) memberikan informasi yang mereka ketahui mengenai ritus-ritus yang ada di sekitar bidston malam terakhir. Informasi yang mereka berikan saling menopang dan melengkapi satu sama lain. Penulis mempercakapkan bermacam-macam hal mengenai ritus-ritus di sekitar bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song). Wawancara ini dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi dan menggali pandangan dan pemahaman anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo mengenai pelaksanaan upacara Jieb-Bok dan Moi-Song yang pernah mereka lakukan.

Metode lain yang dilakukan adalah dengan partisipasi, yang bertujuan agar penulis dapat secara langsung melihat dan juga mengetahui apa saja yang biasanya dilakukan dan juga pemaknaan ritus-ritus yang ada di dalam upacara Jieb-Bok dan Moi-Song oleh anggota jemaat Kristen Tionghoa dan masyarakat Tionghoa Khonghucu di Indonesia sendiri.

Metode lain yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai ritus-ritus yang ada di dalam upacara Jieb-Bok dan Moi-Song (baik itu dari sejarahnya, makna sesungguhnya, dll).

1.7 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai beberapa hal yang memperjelas permasalahan yang dibahas. Beberapa hal tersebut yaitu latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, judul, alasan pemilihan judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tradisi Masyarakat Tionghoa Khonghucu di Indonesia dalam Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song

Dalam bab ini diceritakan beberapa hal mengenai tradisi masyarakat Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia. Setelah itu di dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pengertian tentang kebudayaan masyarakat Tionghoa Khonghucu yang ada di Indonesia, terutama budaya di sekitar kematian, yaitu upacara Jieb-Bok dan Moi-Song. Lalu dijelaskan mengenai pengertian dari upacara Jieb-Bok serta berbagai ritus dan makna yang ada di dalamnya. Kemudian dijelaskan juga mengenai pengertian dari upacara Moi-Song serta berbagai ritus dan makna yang ada di dalamnya. Setelah itu dipaparkan mengenai hubungan antara upacara Jieb-Bok dan Moi-Song.

BAB III. Pelaksanaan Bidston Tutup Peti (Jieb-Bok) dan Bidston Malam Terakhir (Moi-Song) oleh Anggota Jemaat Tionghoa yang ada di Gereja Kristen Indonesia Wonosobo

Dalam bab ini diuraikan mengenai data-data yang telah didapatkan di lapangan, yang berkaitan dengan bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song) yang dilakukan oleh anggota jemaat Kristen Tionghoa di dalam lingkup GKI Wonosobo. Namun sebelum menguraikan data-data yang ada, dipaparkan terlebih dahulu mengenai liturgi upacara kematian yang ada di dalam Tata Liturgi, Tata Gereja, dan Tata Laksana GKI. Setelah itu, diuraikan mengenai ritus-ritus yang biasanya dilakukan di dalam upacara kematian bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song) oleh anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo. Kemudian bab III ini ditutup dengan memperlihatkan hasil analisis anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo mengenai ritus-

ritus yang dilakukan di sekitar upacara kematian bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song).

BAB IV. Tinjauan Teologis terhadap Upacara Jieb-Bok dan Moi-Song dalam Pelaksanaannya di GKI Wonosobo

Dalam bab ini diberikan tinjauan secara teologis terhadap upacara bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song) dalam pelaksanaannya di GKI Wonosobo. Pada bagian pertama bab IV ini, dipaparkan mengenai pertemuan antara kebudayaan Tionghoa Khonghucu di Indonesia dengan agama Kristen (anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo) dalam upacara bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song). Dalam pertemuan keduanya, diperlihatkan mengenai persamaan dan perbedaan ritus-ritus yang ada dalam agama Kristen dan kebudayaan Tionghoa Khonghucu di Indonesia. Setelah itu, dilanjutkan dengan memperlihatkan dua teori yang akan dipakai untuk menganalisis persamaan dan perbedaan tersebut. Dua teori yang digunakan ialah teori dialog antar agama, dan teori dialog agama dan kebudayaan.

BAB V. Penutup

Bab V ini berisikan mengenai kesimpulan dari pertemuan tradisi Tionghoa Khonghucu di Indonesia dalam bidston tutup peti dan malam terakhir yang ada di GKI Wonosobo, serta beberapa saran untuk kekristenan (terkhusus untuk Gereja Kristen Indonesia).

BAB V

Penutup

Kematian merupakan salah satu hal yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia dalam siklus kehidupan. Ada beberapa ajaran agama dan kebudayaan yang meyakini kematian bukanlah akhir dari segalanya. Ada kehidupan yang lain setelah kematian. Kematian manusia sampai saat ini masih menjadi sebuah misteri yang sulit dimengerti oleh manusia. Namun dari kemisterian itulah, setiap manusia mencoba untuk memberikan sesuatu yang berharga berupa penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal. Berangkat dari hal inilah, beberapa agama dan kebudayaan tersebut memberikan sesuatu yang berharga, salah satunya berupa penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dengan mengadakan upacara di sekitar kematian dan beberapa ritus yang ada di dalamnya.

Bidston tutup peti dan malam terakhir adalah salah satu upacara yang ada di sekitar kematian anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo yang masih dilakukan sampai saat ini. Hal yang menarik dalam kedua bidston ini, ternyata penggunaan istilah dan beberapa ritus yang ada di dalam kedua upacara tersebut memiliki beberapa persamaan (bentuk) dan perbedaan (pemaknaan) dengan upacara Jieb-Bok dan Moi-Song yang ada di dalam tradisi masyarakat Tionghoa Khonghucu. Persamaan dan perbedaan yang ada ini tidak lepas dari peran anggota jemaat Tionghoa yang ada di GKI Wonosobo. Walaupun kebanyakan anggota jemaat Tionghoa yang ada di sana sudah menjadi orang Kristen sejak lama, namun mereka masih menghidupi kebudayaan Tionghoa mereka. Mereka tidak melupakan/membuang kebudayaan mereka, namun mereka mencoba untuk menghidupinya dengan cara yang baru.

Fenomena yang ada di dalam bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan malam terakhir (Moi-Song) ini, ternyata masih banyak dilakukan oleh gereja-gereja yang mayoritas anggota jemaatnya beretnis Tionghoa (terkhusus GKI Wonosobo). Kebanyakan dari mereka melakukan upacara dan ritus-ritus yang ada di sekitar bidston tutup peti dan malam terakhir, namun tanpa mengetahui dengan pasti makna sebenarnya yang ada di dalam upacara Jieb-Bok dan Moi Song dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu. Oleh karena itu kebanyakan dari

mereka hanya menggunakan istilah dan ritus-ritus kebudayaan Tionghoa dengan memberikan pemaknaan sendiri, tanpa tahu terlebih dahulu makna yang sebenarnya ada.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan hasil dari pemaparan bab-bab sebelumnya. Dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu, kematian merupakan hal yang berhubungan dengan sikap bakti terhadap orang yang lebih tua (terutama orang tua) “*Hao*”. Sikap bakti itu dapat diwujudkan dengan memberikan sesuatu yang terbaik, berupa pengadaan upacara dan juga ritus-ritus di sekitar kematian. Dalam rangkaian upacara di sekitar kematian masyarakat Tionghoa Khonghucu, penulis mengambil dua upacara yang ada, yaitu mengenai upacara Jieb-Bok (masuk peti) dan Moi-Song (malam terakhir).

Beberapa penekanan utama dari kesimpulan ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diangkat. Beberapa pertanyaan yang ada dari permasalahan tersebut, adalah apa makna sesungguhnya dari upacara di sekitar kematian tersebut di dalam kebudayaan Tionghoa Khonghucu dan apa saja yang biasanya dilakukan (ritus-ritus yang ada) ketika upacara tersebut dilangsungkan; apakah bidston tutup peti dan bidston malam terakhir yang dilakukan oleh anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo, merupakan hasil percampuran dengan upacara Jieb-Bok dan Moi-Song yang ada di dalam masyarakat Tionghoa Khonghucu; jika benar terjadi percampuran, bagaimana sikap Gereja Kristen Indonesia Wonosobo melihat fenomena yang terjadi.

GKI Wonosobo merupakan salah satu gereja yang berasal dari gereja Tionghoa. Sampai saat ini pun, anggota jemaat GKI Wonosobo mayoritas masih beretnis Tionghoa. Selain itu banyak dari anggota jemaat Tionghoa yang ada di GKI Wonosobo, masih menghidupi tradisi Tionghoa mereka. Salah satu tradisi Tionghoa yang masih coba mereka hidupi adalah upacara di sekitar kematian, yaitu bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song). Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti fenomena yang ada dalam anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo tersebut.

Walaupun sebagian besar anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo masih menghidupi kebudayaan Tionghoa yang mereka miliki, namun tidak sedikit juga dari mereka yang

tidak mengetahui makna sesungguhnya dari kebudayaan yang mereka hidupi tersebut (terutama yang ada di dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir). Kebanyakan dari mereka menghidupi kebudayaan Tionghoa tersebut dengan memberikan pemaknaan yang baru. Bentuk ritus-ritus yang mereka lakukan dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir memiliki kesamaan bentuk dengan ritus-ritus yang ada di dalam upacara Jieb-Bok dan Moi-Song, namun ternyata ada perbedaan pemaknaan di dalamnya. Sebagai contoh mengenai pemberian meja kecil di depan peti jenazah dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir yang juga ada dalam tradisi Tionghoa (meja altar), mengganti tujuh mutiara yang diberikan kepada jenazah dengan memberikan Alkitab, mengganti gambar delapan dewa dengan salib dan malaikat kecil, dll.

Setelah memaparkan permasalahan yang ada, penulis melihat permasalahan tersebut dengan menggunakan beberapa teori mengenai dialog antar agama, serta dialog agama dan kebudayaan. Dari kedua teori tersebut, penulis berharap dapat menjawab pertanyaan yang ada, khususnya pergumulan yang ada di dalam GKI Wonosobo saat ini mengenai fenomena di sekitar bidston tutup peti (Jieb-Bok) dan bidston malam terakhir (Moi-Song).

Menurut teori dialog antar agama dari Paul F. Knitter, pluralitas agama yang ada saat ini bukanlah merupakan satu fenomena baru yang ada di muka bumi. Oleh karena itu, keberagaman agama bukanlah suatu keburukan yang harus dihilangkan, tetapi suatu kekayaan yang harus diterima dan dinikmati oleh semua pihak. Dari teori dialog antar agama yang dijelaskan dengan beberapa model oleh Knitter, penulis melihat ada satu model yang mungkin cukup baik apabila dilihat dalam hubungannya dengan fenomena yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu model pemenuhan keterbukaan dan dialog. Dalam model pemenuhan keterbukaan dan dialog ini mengenal ada banyak agama, namun hanya ada satu Roh yang berusaha berbuah di dalam mereka semua.

Walaupun anggota jemaat tidak menyadari dan mengerti dengan pasti akan teori yang dipaparkan oleh Knitter, namun mereka secara tidak langsung melakukan teori tersebut, baik secara alamiah (tradisi) maupun secara selektif (mana yang diterima, dan mana yang tidak). Untuk melihat dan menghadapi fenomena mengenai ritus-ritus yang ada di dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir, GKI Wonosobo dapat mencoba untuk

menggunakan model pemenuhan ketebukaan dan dialog. Dialog dapat dibangun antara iman Kristen (anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo) dengan iman Khonghucu. Tiga langkah yang bisa dilakukan oleh GKI Wonosobo dalam menghadapi fenomena ini adalah dengan mencoba melihat bahwa agama Khonghucu bukanlah agama yang sesat (juga terdapat kebenaran, kebaikan, dan kehadiran Roh yang menyelamatkan), dialog bersama agar dapat saling mentransformasi, dan tetap menyadari bahwa GKI Wonosobo merupakan salah satu pelayan dalam Pemerintahan Allah untuk mewujudkan Kerajaan Allah yang ada di muka bumi ini.

Menurut teori dialog agama dan kebudayaan dari John Mansford Prior dan Alex Jebadu, agama dan kebudayaan memiliki saling keterkaitannya satu dengan yang lain. Oleh sebab itu sebenarnya sulit untuk memisahkan antara agama dan kebudayaan. Menurut John Mansford Prior, jati diri iman yang sejati tampil dari suatu percakapan yang terbuka antara diri dan sesama. Kebudayaan seharusnya tidak boleh dibiarkan membahayakan atau menjinakkan iman, tetapi sebaliknya iman tidak boleh meremehkan atau mengabaikan kebudayaan. Sedangkan menurut Alex Jebadu, lebih melihat kepada penghormatan kepada para leluhur melalui pendekatan eklesiologis. Dalam melihat dan menghadapi fenomena mengenai ritus-ritus yang ada di dalam bidston tutup peti dan bidston malam terakhir, anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo dapat mencoba untuk melihat jati diri iman Kristen mereka adalah suatu percakapan yang terbuka dengan sesama, dalam hal ini mengenai penghormatan kepada para leluhur yang ada di dalam kebudayaan Tionghoa. Oleh karena itu, anggota jemaat Tionghoa GKI Wonosobo dapat belajar untuk tidak meremehkan atau mengabaikan kebudayaan, tetapi juga belajar untuk tidak membiarkan begitu saja kebudayaan dapat masuk sehingga membahayakan atau bahkan menjinakkan iman Kristen. Harus ada dialog antara iman Kristen dan kebudayaan Tionghoa.

5.2 Saran

Melalui skripsi ini, penulis melihat pentingnya kekristenan untuk dapat berdialog dengan agama lain dan juga kebudayaan lain yang ada di sekitar. Keterbukaan agama Kristen terhadap agama dan kebudayaan lain, sebenarnya dapat memperkaya iman Kristen itu sendiri. Namun masih banyak gereja saat ini yang seolah-olah takut/segan untuk membuka

diri mereka terhadap agama dan kebudayaan lain. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya menutup rapat-rapat diri mereka untuk dapat berdialog dengan agama dan kebudayaan lain. Namun bukan berarti agama Kristen harus menerima semua ajaran agama dan kebudayaan lain, melainkan terbuka dalam arti dapat berdialog. Melalui keterbukaan dialog yang dilakukan dengan agama dan kebudayaan lain ini, gereja-gereja yang ada saat ini diharapkan dapat mengintegrasikan kekristenan dengan tradisi Tionghoa (dalam hal ini simbol-simbol kekristenan harus lebih diperjelas). Apabila dalam berdialog tersebut kita melihat ada sesuatu yang berguna dari tradisi lain, kita bisa mencoba untuk mempertahankan tradisi tersebut di dalam kekristenan. Namun apabila dalam berdialog kita melihat ada suatu keragu-raguan dari tradisi lain, kita bisa menghilangkan tradisi tersebut dalam kekristenan.

Melalui keterbukaan dalam berdialog dengan agama dan kebudayaan lain, juga terdapat sesuatu yang berharga untuk dapat dipelajari oleh Gereja Kristen Indonesia. Dari keterbukaan dalam berdialog ini, GKI (terutama yang mayoritas anggota jemaat Tionghoa) diharapkan dapat menciptakan tradisi Tionghoa yang menghormati nenek moyang, tanpa mereka harus menyembah nenek moyang. Hal ini diciptakan agar Gereja Kristen Indonesia yang ada saat ini (terutama GKI yang mayoritasnya beretnis Tionghoa) tidak kehilangan identitas Tionghoa yang dimilikinya.



KEPUSTAKAAN

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Liturgi Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta : Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2006.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta : Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- End, Dr. Th. Van den dan Dr. J. Weitjens, S. J, *Ragi Carita 2*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008 (cet-7).
- Gittins, Anthony J., *Life and Death Matters*, Nettetal : Steyler Verlag, 2000.
- Hartono, Chris, *Dari Cipaku sampai Jakarta*, Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2006.
- Ing, Xs. Tjhie Tjay, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*, Solo : MATAKIN, 2006.
- Jebadu, Alex, *Bukan Berhala*, Maumere : Ledalero, 2009.
- K, Tjan dan Kwa Tong Hay, *Berkenalan dengan Adat dan ajaran Tionghoa*, Yogyakarta : Kanisius, 2010.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Sejarah Filsafat Tiongkok*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Kwek, J. S., *Mitologi China dan Kisah Alkitab*, Yogyakarta : Andi Offset, 2006.
- Lan, Fung YU, *Sejarah Filsafat Cina*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Lasiyo, Haksu Tjhie Tjai Ing, dkk, *Pergulatan Mencari Jati Diri*, Yogyakarta : INTERFIDEI, 1995.

Lin, Chi Ping, *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Taiwan : Asia Theological Assosiation, 1985.

Prior, John Mansford, *Berdiri di Ambang Batas*, Maumere : Ledalero, 2008.

Schie, G. van, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*, Jakarta : Fidei Press, 2008.

Schillebeeckx, Edward, *The Church: The Human Story of God*, New York : Crossroad, 1990.

Seri Genta Suci Konfusian, *Tata Agama dan Tata laksana Upacara Agama Khonghucu*, Solo : MATAKIN, 1984.

Widyapranawa, S. H. dan Koernia Atje Soejana, *Benih yang Tumbuh : GKI Jawa Tengah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1973.

